

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral (Anwar, 2011).

Menurut Karina (2013), praktik manajemen laba tidak dilarang selama itu dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Namun demikian, praktik manajemen laba juga mengikis kepercayaan masyarakat pada umumnya terhadap validitas informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan. Selain itu juga dapat merugikan para calon investor dan pemegang saham karena mereka tidak mendapatkan informasi tentang keadaan atau kondisi keuangan sebenarnya.

Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal (Rama, 2012). Praktik legal dalam manajemen laba berarti

usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Menurut Rama (2012), manajemen laba yang dilakukan secara ilegal (disebut juga dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Cibro (2011) berpendapat bahwa manajemen laba timbul sebagai dampak dari masalah keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2000), motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba meliputi rencana bonus, kontrak perjanjian utang, dan biaya politik. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran persyaratan

perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan perlemen. *Debt-covenant hypothesis* menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran persyaratan perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa yang akan datang ke periode saat ini (Lestari, 2011). Jadi sangat dimungkinkan manajer perusahaan mempengaruhi angka-angka akuntansi pada laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba (Herawati dan Baridwan, 2007). Penelitian terdahulu mengenai pengaruh motivasi manajer terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Devi (2012), menunjukkan hasil bahwa peningkatan motivasi perjanjian utang (*debt covenant*) akan meningkatkan praktik manajemen laba.

Selain itu, manajer selaku *agent* juga mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan informasi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Menurut Richardson (1998) dalam Firdaus (2013), keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut.

Muliati (2011) mengatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada

praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2006). Variabel yang diteliti yaitu asimetri informasi sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen, sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *varian*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan rata-rata kapitalisasi pasar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen yang digunakan. Penulis menambahkan motivasi manajer sebagai variabel independen selain asimetri informasi. Beberapa peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai sampel sedangkan penulis menggunakan perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel.

Penelitian ini memilih perusahaan *food and beverages* sebagai objek penelitian dikarenakan berbagai alasan. Pertama, perusahaan *food and beverages* merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah perusahaan paling banyak yaitu 18 perusahaan dibandingkan dengan kategori perusahaan lain yang termasuk sektor manufaktur. Kedua, saham perusahaan *food and beverages* adalah saham-saham yang paling tahan terhadap krisis dibanding dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi kritis ataupun tidak, produk perusahaan *food and beverages* tetap dibutuhkan. Perusahaan dengan kategori

semacam ini akan terus tumbuh dan berkembang menjadi besar dan menarik banyak investor untuk menanamkan investasi terhadapnya (Susilo, 2012). Periode 2009-2012 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia. Selain itu, tahun 2009-2012 dipilih karena periode ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memberi judul “**Analisis Pengaruh Motivasi Manajer dan Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Apakah motivasi manajer berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh motivasi manajer terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.

2. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh motivasi manajer dan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan antar teori yang diterima selama di bangku kuliah dengan praktik yang dilakukan di perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan bisnis yang rasional dimana nantinya dapat menciptakan suatu iklim bisnis yang memungkinkan bagi semua pihak yang berkepentingan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi bagi penentuan kebijakan khususnya tentang kebijakan manajemen laba.

2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan/Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.